

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata merupakan suatu sektor yang mempunyai peran untuk meningkatkan perekonomian bagi suatu negara maupun suatu wilayah, berbagai upaya dilakukan demi mengembangkan sektor pariwisata. Menurut pernyataan dari Mathieson dan Wall (1982), pariwisata merupakan proses bepergian sementara waktu yang dilaksanakan oleh orang dengan tujuan untuk pindah dari tempat tinggal serta rutinitas pada tempat kerja, demi melakukan aktifitas liburan selama seseorang berada disuatu tempat destinasi wisata, serta mendapatkan fasilitas yang telah disiapkan dalam mencukupi kebutuhan wisatawan. Menurut pendapat dari Drs. E.A. Chalik Hamid (1987), pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yakni “Pari dan Wisata”. Kata Pari mempunyai makna yakni; banyak, berputar putar dan berkali kali, sedangkan kata Wisata mempunyai makna yakni; perjalanan atau bepergian, yang mana makna keseluruhan dari Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berkali kali demi tujuan untuk berkeliling (berputar putar). Sedangkan pendapat dari Gravari Barbas (2013), menyatakan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan berkelanjutan, dapat diperoleh dari suatu proses warisan dan pusaka, sehingga dari pendapat tersebut mempunyai makna bahwa destinasi pariwisata dapat berasal dari hal yang diwariskan.

Kota Solo sebagai kota budaya dan merupakan kota sebagai pusat kebudayaan Jawa, hadir dengan slogan “*The Spirit Of Java*” adalah suatu kota yang memiliki potensi wisata warisan budaya, sehingga menjadi suatu magnet yang bisa menarik minat para wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata ke Kota Solo. Salah satu jenis pariwisata yang dapat dinikmati oleh semua kalangan usia adalah *cultural heritage tourism*. Pengertian kebudayaan secara etimologinya berasal dari bahasa sanserkerta yakni “*buddhayah*” yang berarti bentuk jamak dari kata “Budhi” (akal), atau bisa juga berasal dari kata “*abhyudaya*”, yang mempunyai arti

kemajuan, kemakmuran, dan hasil baik. Sedangkan menurut pendapat dari Mardjono (2000:25) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan wujud dari cipta, karsa, dan rasa. Oleh karena itu masyarakat merupakan tempat dari tumbuhnya kebudayaan, sehingga dapat disebut bahwa kebudayaan dan masyarakat adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan serta saling terkait.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kerangka kerja pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dalam strategi untuk mengembangkan pariwisata warisan budaya Puro Mangkunegaran. Saat ini jenis pariwisata yang sedang hits menjadi daya tarik wisatawan dan dikembangkan oleh pemerintah Kota Solo adalah wisata warisan budaya. Pemerintah Kota Surakarta dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjalin kerja sama oleh berbagai pihak untuk melakukan pengembangan serta pelestarian terhadap peninggalan benda warisan budaya (cagar budaya), supaya dapat dikembangkan menjadi destinasi objek wisata. Salah satu pihak yang dirangkul oleh pemerintah untuk berkolaborasi dalam rangka mengembangkan destinasi wisata dan melindungi cagar budaya supaya dapat menjadi berkelanjutan adalah Puro Mangkunegaran. Dengan direvitalisasinya Taman Pracima Tuin menjadi wajah baru, dan dilakukannya penataan ulang kembali Istana Puro Mangkunegaran, hal ini membuat destinasi wisata Puro Mangkunegaran menjadi wisata warisan budaya dan cagar budaya di Kota Solo yang dapat menarik perhatian para wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata.

Dengan direvitalisasinya lapangan tenis menjadi Taman Pracima Tuin Mangkunegaran, hal tersebut memiliki banyak manfaat, yang pertama; menambah ruang terbuka hijau (menjadi paru paru kota), memperluas area peresapan air tanah, dan yang kedua; menjadi tempat dalam pengembangan kesenian, kolaborasi budaya, pengembangan UMKM, dan pengenalan kuliner khas tempo dulu Mangkunegaran. Dibangun menggunakan konsep arsitektur Jawa dan Eropa Taman Pracima Tuin menjadi ikon sejarah yang tetap hidup hingga masa sekarang, oleh karena itu dengan direvitalisasinya taman tersebut, hal ini mempunyai tujuan dalam mendorong destinasi wisata warisan budaya, sehingga dapat digunakan sebagai pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan yang berkelanjutan untuk masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh pihak Puro Mangkunegaran Solo dalam mengembangkan wisata warisan budaya supaya berkelanjutan?
2. Apa saja strategi yang digunakan dalam melakukan pengembangan pariwisata warisan budaya supaya menjadi berkelanjutan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh pihak Puro Mangkunegaran Solo dalam mengembangkan wisata warisan budaya supaya berkelanjutan.
2. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam melakukan pengembangan pariwisata warisan budaya supaya menjadi berkelanjutan.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratomo Aji Krisnugrahanto dan Denny Zulkaidi (2020) dengan judul “Strategi Terintegrasi Untuk Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Di Kota Surakarta” membahas mengenai strategi yang digunakan pemerintah Kota Surakarta dalam mengelola kawasan destinasi wisata cagar budaya supaya menjadi terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk mengelola kawasan destinasi wisata cagar budaya di Kota Solo, mempunyai 73 jenis strategi berdasarkan cara pelaksanaannya. Kemudian beberapa strategi tadi dikaji kembali sehingga dipisah menjadi 2 bagian, yakni 43 strategi dalam pengelolaan kawasan kota (skala kota) dan 30 strategi dalam pengelolaan cagar budaya (skala kawasan cagar budaya).

Penelitian menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan kawasan cagar budaya yang terintegritas memiliki fokus pada penanganan strategi pengelolaan yang terbagi menjadi dua yakni pengelolaan kawasan kota dan pengelolaan cagar budaya. Terintegrasinya strategi pada pengelolaan cagar budaya tersebut, pada dasarnya ditujukan kepada pihak pemerintah kota beserta dengan masyarakat, supaya pengelolaan kawasan cagar budaya dapat dilakukan bersama demi melestarikan kawasan cagar budaya supaya berkelanjutan dan hal tersebut juga

memiliki tujuan untuk masyarakat yakni demi memenuhi kepentingan bersama dan kesejahteraan masyarakat juga terjaga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoyok Adi Hermawan (2012) dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Mewujudkan Identitas Solo Sebagai Kota Budaya (Studi Kasus Sekaten di Keraton Surakarta)” mempunyai tujuan untuk membahas mengenai 1) strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata sekaten Keraton Surakarta, 2) Mengetahui faktor penghambat dan pendorong pengembangan pariwisata Keraton Surakarta, 3) Mengetahui identitas yang dibangun pemerintah Kota Solo dalam mewujudkan Solo Kota Budaya melalui kegiatan sekaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; dalam pengembangan acara sekaten sebagai tujuan wisata di Kota Solo, hal tersebut dijabarkan menjadi tiga daya tarik wisata yang berbeda, yakni wisata religi, wisata budaya, dan wisata ekonomi. Kemudian faktor yang menjadi pendorong dalam pengembangan wisata Sekaten adalah terdapat potensi dari Keraton Kasunanan Surakarta dalam menjadi pemangku adat atau penyelenggara acara, adanya peran dan dukungan positif dari masyarakat, dan dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Kemudian faktor yang menjadi penghambat pengembangan wisata sekaten yaitu; masalah mengenai anggaran pendanaan, tidak adanya pihak *sponsorship* dalam mendukung pendanaan, dan hambatan terakhir adalah belum terdapat regulasi kebijakan dari pemerintah kota untuk pengembangan sekaten.

Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa sekaten diselenggarakan karena agenda acara rutin yang diadakan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat dalam rangka untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini bersifat tradisi dan budaya yang diturunkan dari kerajaan Demak yang masih diselenggarakan hingga saat ini. Pengembangan kegiatan sekaten sebagai bagian dari daya tarik wisata, dijabarkan menjadi tiga daya tarik wisata, yaitu: wisata religi, wisata budaya dan wisata ekonomi. Selain itu juga terdapat beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan kegiatan sekaten.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muh Isa Al Mansyur (2020) dengan judul “Pelaksanaan Pengembangan Wisata di Kota Bengawan Surakarta” membahas mengenai pengembangan serta pelestarian kebudayaan di Kota Solo,

dimulai dari kebijakan yang diambil pemerintah yang merupakan suatu bentuk dari pembangunan pariwisata dan membahas mengenai peran serta tugas pemerintah kota dalam pembangunan kepariwisataan berdasarkan Undang Undang No. 10 tahun 2009 Bab IV, yang menyatakan bahwa: pembangunan sektor pariwisata mencakup beberapa hal, yakni: pengembangan industri pariwisata, pengelolaan destinasi wisata, pemasaran wisata dan kelembagaan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada praktik pelaksanaan pengembangan wisata di Kota Solo, penyaluran komunikasi kepada masyarakat dilakukan berdasarkan sosialisasi. Sosialisasi tersebut mempunyai peran penting mengenai pengembangan objek wisata berdasarkan wawasan peduli lingkungan. Selain itu Dinas Pariwisata Kota Surakarta juga mengeluarkan aplikasi bernama “Jangkar Sangseni Sura”, yang mana aplikasi tersebut mempunyai tujuan dalam memberikan kemudahan mengenai akses letak sanggar seni dan budaya yang ingin dikunjungi.

Kemudian cara lain yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata yang terdapat di Kota Bengawan yaitu; 1) Promosi dalam bentuk *Personnal Selling*, *Personnal Selling* adalah suatu kegiatan untuk melakukan promosi dengan mengkomunikasikan secara langsung kepada wisatawan, caranya adalah menggunakan kegiatan seperti pameran dan *event*. 2) Iklan, merupakan salah satu cara penyampaian pesan dan menyampaikan komunikasi tidak langsung kepada wisatawan yang bertujuan untuk menginformasikan mengenai keunggulan suatu destinasi wisata di Kota Solo. 3) *Direct Marketing* Bauran Promosi, merupakan salah satu cara penyampaian pesan dan komunikasi dengan melakukan sosialisasi rutin terkait dengan promosi wisata daerah kepada wisatawan.

Penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan wisata yang dilakukan oleh dinas pariwisata bersama dengan pemerintah kota belum sepenuhnya optimal, oleh karena hal tersebut maka diperlukan pembenahan serta pengembangan organisasi menggunakan peningkatan produktivitas kerja secara efisien dengan memiliki implikasi terhadap keputusan yang menampilkan perubahan secara kultur, perbaikan fungsi, komunikasi dan pemakaian sumber daya manusia yang tepat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hendra Wijayanto (2018) dengan judul “Strategi Pengelolaan Kampung Wisata Baluwarti Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Surakarta” membahas mengenai strategi yang digunakan dalam pengelolaan potensi yang terdapat pada Kampung Wisata Baluwarti, karena sangat menarik untuk dikembangkan, sebab terdapat beberapa potensi yang menarik seperti: adanya bangunan cagar budaya, adanya potensi kegiatan budaya, adanya potensi makanan khas Baluwarti, dan adanya potensi kerajinan unggulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk melakukan pengelolaan sebagai kawasan destinasi wisata budaya yakni: melakukan pemasaran, pemasaran dilakukan dengan dua metode yaitu dengan pemasaran modern, misalnya dengan melalui media cetak dan media sosial, kemudian dengan pemasaran melalui gethok tular. Pemasaran gethok tular adalah pemasaran dengan cara pemanfaatan ucapan dari mulut ke mulut, baik dengan alat bantu media komunikasi elektronik ataupun secara langsung. Selanjutnya strategi yang dilakukan yaitu membentuk Panitia Pengelola Kampung Wisata Budaya (PPKWB) panitia ini merupakan kelompok yang dibentuk oleh kepala kelurahan dengan tujuan untuk mempromosikan Kampung Wisata Baluwarti kepada masyarakat dan wisatawan mengenai potensi Baluwarti sebagai daerah wisata yang dapat dikunjungi sebagai tempat liburan dan edukasi, dan untuk mengenalkan kesenian yang terdapat di Kampung Baluwarti. Kemudian membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), tujuan dibentuknya kelompok ini yaitu sebagai inspirator serta penyampai pesan dalam upaya untuk menjadikan masyarakat di Kampung Baluwarti untuk ikut berperan aktif dalam membangun sektor kepariwisataan, menjadi melek akan wisata sehingga bisa memanfaatkan potensi wisata yang terdapat di daerahnya secara maksimal. Dan strategi yang terakhir adalah membentuk Kelompok Kerja (POKJA), kelompok tersebut memiliki peran masing masing dalam membuat keputusan guna membantu satu sama lain dan anggotanya saling melakukan interaksi untuk berbagi informasi.

Penelitian menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan kampung wisata Baluwarti sebagai destinasi wisata budaya, yang pertama adalah melakukan pemasaran, dan strategi selanjutnya adalah membentuk PPKWB, membentuk POKDARWIS, dan membentuk POKJA.

Tabel 1. Kajian Pustaka

No.	Tahun	Judul	Penulis	Temuan	Analisis Penelitian
1	2020	Strategi Terintegrasi Untuk Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Di Kota Surakarta.	Pratomo Aji Krisnugrahanto dan Denny Zulkaidi.	Strategi yang digunakan dalam pengelolaan kawasan cagar budaya supaya terintegrasi di Kota Surakarta.	Strategi yang digunakan untuk melakukan pengelolaan kawasan cagar budaya di Kota Surakarta mempunyai jumlah 73 strategi berdasarkan pelaksanaannya, kemudian jumlah strategi tersebut dikaji kembali menjadi 43 strategi untuk pengelolaan kawasan kota (skala kota) dan 30 strategi untuk pengelolaan kawasan cagar budaya (skala kawasan cagar budaya).
2	2012	Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Mewujudkan Identitas Solo	Yoyok Adi Hermawan.	Membahas mengenai: 1) strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata	Dalam pengembangan acara sekaten sebagai tujuan wisata di Kota Solo, hal tersebut

		Sebagai Kota Budaya (Studi Kasus Sekaten di Keraton Surakarta).		<p>sekaten Keraton Surakarta,</p> <p>2) Mengetahui faktor penghambat dan pendorong pengembangan pariwisata Keraton Surakarta,</p> <p>3) Mengetahui identitas yang dibangun pemerintah Kota Solo dalam mewujudkan Solo Kota Budaya melalui kegiatan sekaten.</p>	<p>dijabarkan menjadi tiga daya tarik wisata yang berbeda, yakni: wisata religi, wisata budaya, dan wisata ekonomi. Kemudian faktor yang menjadi pendorong dalam pengembangan wisata Sekaten adalah terdapat potensi dari Keraton Kasunanan Surakarta dalam menjadi pemangku adat atau penyelenggara acara, adanya peran dan dukungan positif dari masyarakat, dan dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Kemudian faktor yang menjadi penghambat pengembangan wisata sekaten yaitu; masalah</p>
--	--	---	--	---	--

					mengenai anggaran pendanaan, tidak adanya pihak <i>sponsorship</i> dalam mendukung pendanaan, dan hambatan terakhir adalah belum terdapat regulasi kebijakan dari pemerintah kota untuk pengembangan sekaten.
3	2020	Pelaksanaan Pengembangan Wisata di Kota Bengawan Surakarta.	Muh Isa Al Mansyur.	Pengembangan serta pelestarian kebudayaan di Kota Solo, kebijakan yang diambil oleh pemerintah merupakan salah satu bentuk dari pembangunan pariwisata, dan membahas mengenai peran serta tugas pemerintah kota dalam pembangunan kepariwisataan.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta mengeluarkan aplikasi baru bernama Jangkar Sangseni Sura, aplikasi tersebut mempunyai tujuan dalam memberikan kemudahan mengenai akses letak sanggar seni kepada wisatawan, sehingga wisatawan bisa mengetahui letak sanggar seni yang ingin

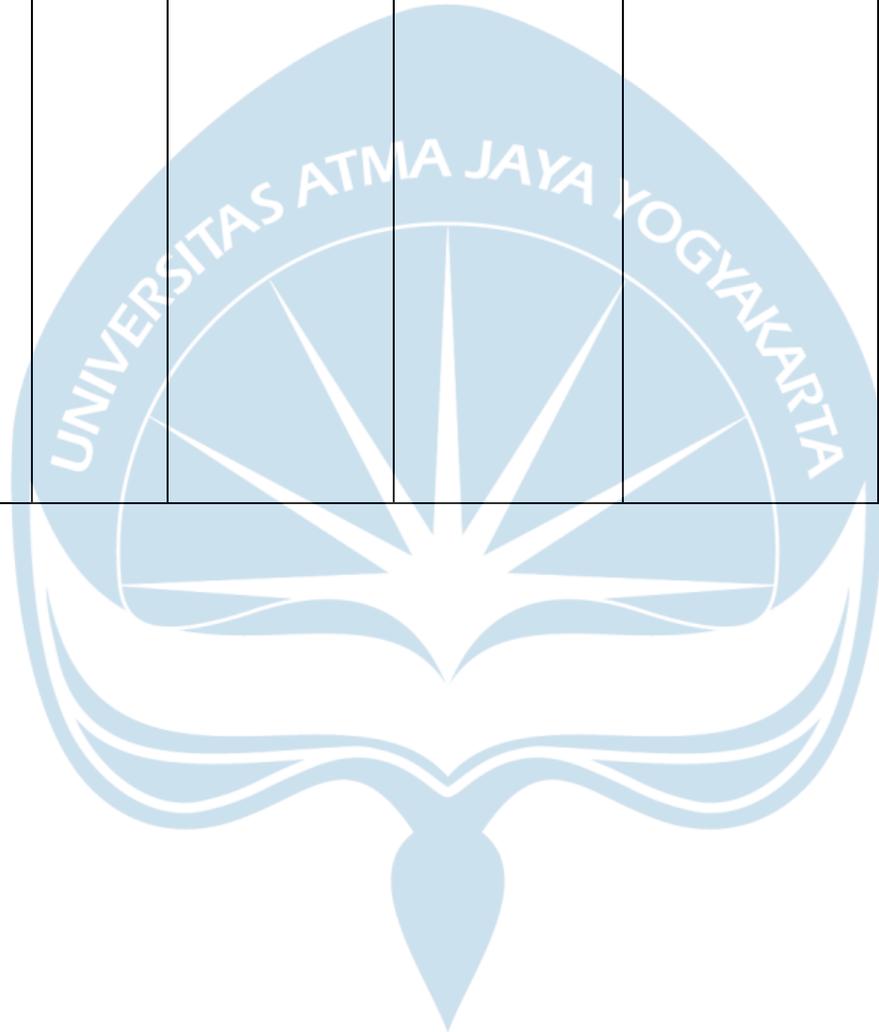
					<p>dikunjungi.</p> <p>Kemudian cara yang dilakukan dinas dalam mengembangkan objek wisata yang terdapat di Kota Bengawan yaitu; 1) Promosi dalam bentuk <i>Personal Selling, personal selling</i> merupakan cara yang digunakan dengan melakukan komunikasi langsung kepada wisatawan dengan menggunakan kegiatan seperti pameran dan <i>event</i>.</p> <p>2) Iklan, merupakan salah satu cara penyampaian pesan dan komunikasi tidak langsung yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai keunggulan suatu objek wisata yang terdapat di Kota</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>Solo. 3) Direct Marketing Bauran Promosi, merupakan salah satu cara penyampaian pesan dan komunikasi dengan melakukan sosialisasi rutin terkait dengan promosi wisata daerah kepada masyarakat.</p>
4	2018	<p>Strategi Pengelolaan Kampung Wisata Baluwarti Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Surakarta.</p>	<p>Hendra Wijayanto.</p>	<p>Menganalisis mengenai strategi yang digunakan dalam pengelolaan potensi yang terdapat pada Kampung Wisata Baluwarti, karena sangat menarik untuk dikembangkan.</p>	<p>Strategi yang dilakukan untuk melakukan pengelolaan sebagai kawasan destinasi wisata budaya yakni: melakukan pemasaran, pemasaran dilakukan dengan dua metode yaitu dengan pemasaran modern, misalnya dengan melalui media cetak dan media sosial, kemudian dengan pemasaran melalui gethok tular.</p>

					<p>Pemasaran gethok tular adalah pemasaran dengan cara pemanfaatan ucapan dari mulut ke mulut, baik dengan alat bantu media komunikasi elektronik ataupun secara langsung. Selanjutnya strategi yang dilakukan yaitu membentuk Panitia Pengelola Kampung Wisata Budaya (PPKWB) panitia ini merupakan kelompok yang dibentuk oleh kepala kelurahan dengan tujuan untuk mempromosikan Kampung Wisata Baluwarti kepada masyarakat dan wisatawan mengenai potensi Baluwarti sebagai daerah wisata yang dapat dikunjungi sebagai tempat</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>liburan dan edukasi, dan untuk mengenalkan kesenian yang terdapat di Kampung Baluwarti. Kemudian membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), tujuan dibentuknya kelompok ini yaitu sebagai inspirator serta penyampai pesan dalam upaya untuk menjadikan masyarakat di Kampung Baluwarti untuk ikut berperan aktif dalam membangun sektor kepariwisataan, menjadi melek akan wisata sehingga bisa memanfaatkan potensi wisata yang terdapat di daerahnya secara maksimal. Dan strategi yang</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>terakhir adalah membentuk Kelompok Kerja (POKJA), kelompok tersebut memiliki peran masing masing dalam membuat keputusan guna membantu satu sama lain dan anggotanya saling melakukan interaksi untuk berbagi informasi.</p>
--	--	--	--	--	---



1.5. Kerangka Berpikir Konseptual

1.5.1. Strategi

Strategi merupakan langkah atau cara sistematis yang dirumuskan serta dijadikan acuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam mencapai kesepakatan yang sudah dibuat bersama sama. Strategi pengembangan pariwisata dalam penelitian ini mengarah kepada pengembangan serta pelestarian suatu daya tarik wisata berupa objek wisata warisan budaya dan pengembangan fasilitas beserta pelayanan yang dapat dikerjakan bersama antara pihak Puro Mangkunegaran dengan pemerintah Kota Solo beserta instansi yang terkait dalam sektor pariwisata, untuk melayani dan menyambut para wisatawan yang berkunjung. Pada dasarnya strategi adalah suatu kumpulan dari penerapan dan perencanaan suatu tindakan dan alokasi sumber daya, demi mencapai sasaran tujuan dasar utama yang memiliki fokus dalam keunggulan komparatif, sinergis, dan demi keberlanjutan arah jangka panjang, baik dari organisasi maupun individu (Triton P.B., 2007).

Konsep strategi dijabarkan menjadi dua hal yang berbeda, yakni: 1) perspektif mengenai apa yang akan dilakukan bersama, dan 2) perspektif mengenai apa yang akhirnya dilaksanakan bersama (Stoner, Freeman, dan Gilbert Jr., 2001:1-2) dalam Cintania Mongkol (2016). Sehingga strategi dapat dipahami sebagai kumpulan dari beberapa cara yang mempunyai keterkaitan antara rencana pelaksanaan ide gagasan dengan hasil perencanaan dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan perspektif pertama, mengenai apa yang akan dilakukan bersama, konsep strategi disebut sebagai program dalam mencapai serta menentukan implementasi tujuan dari suatu instansi, sedangkan pada perspektif kedua, mengenai apa yang akhirnya dilaksanakan bersama, konsep strategi disebut sebagai hasil atas kegiatan yang dijalankan.

1.5.2. Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah suatu cara atau aktivitas dalam memajukan suatu daerah atau wilayah yang memiliki peran penting untuk dibangun dan ditingkatkan kembali supaya dapat mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan upaya pelestarian serta pemeliharaan, sehingga dapat menjadi lebih

menarik. Berdasarkan pendapat dari Gamal Sumantoro (55:2005) dalam Sanjaya (2018), strategi pengembangan pariwisata mempunyai tujuan dalam peningkatan kualitas layanan dan produk dari suatu daya tarik wisata. Pengembangan pariwisata tersebut memiliki kaitan erat terhadap kegiatan pelestarian, sehingga dapat memanfaatkan seluruh sumber daya alam serta potensi keindahan alam yang ada secara bijak, maupun melakukan pengelolaan sumber daya manusia yang ada dan berbagai sumber daya yang tersedia lainnya, termasuk budaya. Strategi pengembangan pariwisata bukan berarti mengubah bentuk bangunan secara total atau mengganti keseluruhan secara fisik suatu destinasi wisata yang telah ada dengan bentuk yang baru, namun hal tersebut memiliki makna dalam melakukan pelestarian, pengelolaan, dan memanfaatkan secara bijak setiap potensi yang ada, yang mana potensi tersebut dirangkai menjadi pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Menurut pendapat dari Cooper dalam Drs. Bambang Sunaryo (2013) menyatakan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata wajib terdapat empat komponen pendukung utama yakni:

a) Objek dan daya tarik (*Attraction*)

dalam hal ini, daya tarik pariwisata memiliki basis pada kegiatan atau *event* apa yang akan ditampilkan kepada pengunjung dan menarik perhatian pengunjung.

b) Aksesibilitas (*Accessibility*)

dalam hal ini, pengembangan pariwisata memiliki fokus pada kemudahan dalam dukungan sarana transportasi dan sistem transportasi, seperti: rute transportasi yang mudah diakses, fasilitas arah petunjuk objek wisata yang jelas, terdapat fasilitas transportasi umum: bandara, terminal, jalan tol, dan lainnya.

c) Amenitas (*Amenities*)

dalam hal ini, pengembangan destinasi pariwisata wajib mempunyai fokus pada fasilitas pendukung, seperti: terdapat restoran, toilet, toko souvenir, pusat informasi, adanya *tour guide*.

d) Kelembagaan (*Ancillary Services*)

dalam hal ini, pengembangan destinasi wisata wajib memiliki lembaga atau sekumpulan orang yang bersedia untuk mengurus daya tarik wisata tersebut supaya tidak terbengkalai.

Dalam memikirkan strategi pengembangan pariwisata, peran pemerintah sangatlah dibutuhkan dalam pembuatan kebijakan dalam pengembangan pariwisata, pemerintah juga mempunyai peran dalam mengkomunikasikan kebijakan yang mereka buat kepada warga Solo dan pengunjung, oleh karena itu pemerintah bersama dengan pihak Puro Mangkunegaran wajib membahas bersama mengenai bagaimana dan apa saja strategi yang digunakan dalam mengembangkan pariwisata warisan budaya pada Puro Mangkunegaran supaya menjadi berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan strategi pengembangan pariwisata yang di dalamnya terdapat unsur perencanaan dengan memperhatikan segala kemungkinan permasalahan yang terjadi, seperti; dampak yang diakibatkan, solusi cara mengatasi permasalahan tersebut, dan adanya keterlibatan antara pengunjung, pemerintah kota, serta pihak Puro Mangkunegaran.

Sehingga dari keterlibatan pengunjung, pemerintah kota, serta pihak Puro Mangkunegaran menghasilkan suatu bentuk interaksi sosial yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mendukung strategi pengembangan pariwisata. Berdasarkan teori dari Soerjono Soekanto (2002), interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok, individu dengan individu, dan kelompok dengan kelompok. Menurut pendapat dari Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo dalam Arifin (2015:53) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, sehingga tanpa terdapat interaksi sosial tidak mungkin ada suatu kehidupan bersama, sebab interaksi sosial adalah muncul karena pengaruh timbal balik antara individu dengan individu atau dengan golongan (antar aktor sosial) dalam usaha untuk mendapatkan solusi yang dihadapi bersama serta demi mencapai tujuan. Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis mempunyai keterkaitan hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia,

sebab syarat berlangsungnya interaksi sosial adalah dengan terdapatnya kontak sosial serta komunikasi.

1.5.3. Pariwisata Warisan Budaya

Pariwisata warisan budaya atau yang akrab disebut dengan *cultural heritage tourism* merupakan kegiatan pariwisata yang tujuan destinasi wisatanya memanfaatkan kebudayaan dan bangunan peninggalan bersejarah untuk dikunjungi wisatawan. Berdasarkan pendapat dari *National Trust for Historic Preservation* (organisasi yang didirikan pada tahun 1949 di Washington, DC bertujuan untuk mendukung pelestarian terhadap beragam bangunan bersejarah, lingkungan serta warisan Amerika melalui program, sumber daya dan advokasi) menyatakan bahwa *cultural heritage tourism* merupakan perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan untuk menjelajahi suatu tempat, artefak, dan suatu aktivitas secara autentik dalam mempelajari cerita dari peristiwa di masa lalu, yang mencakup sumber daya budaya, alam, dan sejarah.

Berdasarkan pernyataan dari United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 2005, menyatakan bahwa pariwisata warisan budaya merupakan kegiatan pariwisata yang pertumbuhannya sangat pesat, karena pariwisata ini mempunyai hubungan erat antara warisan budaya serta peninggalan bersejarah, antara *cultural tourism* dan *heritage tourism* (Timoty & Nyaupane, 2009). *Cultural heritage tourism* dapat diibaratkan sebagai gunung yang terbuka, disatu sisi pariwisata tersebut dapat memiliki manfaat sebagai sarana pelestarian terhadap warisan budaya dan disisi lain pemanfaatan warisan peninggalan sebagai daya tarik destinasi wisata.

1.5.4. Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Kerangka kerja dari konsep penelitian ini adalah mengenai pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang mana mempunyai efek positif dalam pengembangan destinasi wisata, oleh karena itu penulis menggunakan dimensi dari penelitian Swartbrooke (1999), yakni pariwisata berkelanjutan wajib melihat tiga unsur dimensi: (1) dimensi lingkungan, meliputi kondisi daerah atau tempat yang menjadi tujuan wisata (2) dimensi sosial, yaitu peran pengunjung, dan pemerintah

dalam mengelola destinasi wisata, (3) dimensi ekonomi, pendapatan yang didapat dari kegiatan jual beli dibidang pariwisata. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berasal dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) adalah konsep pembangunan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada masa sekarang tanpa melupakan kebutuhan masa mendatang untuk generasi selanjutnya (Brundtland, 1987).

Menurut Yoeti (2013) indikator pengembangan pariwisata berkelanjutan supaya bisa menjadi destinasi wisata bagi wisatawan, terdapat tiga indikator yang perlu diperhatikan, yaitu:

(1) Daerah pariwisata harus memiliki *something to see*. Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan wajib memiliki objek wisata atau kegiatan yang berbeda dan lebih unggul dari destinasi pariwisata pada tempat lain. Kegiatan tersebut disebut sebagai atraksi wisata, atraksi wisata bisa dibagi menjadi beberapa bentuk, yakni: atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan. Selain itu sebuah objek wisata harus memiliki suatu hal yang menarik agar bisa disaksikan oleh wisatawan serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

(2) Daerah pariwisata wajib memiliki *something to do*. Terkait dengan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan maupun aktivitas wisatawan, suatu daerah wisata wajib memiliki fasilitas memadai berupa: arena rekreasi dan tempat makan yang bersih, pelayanan ramah terhadap para pengunjung, sarana petunjuk wisata yang jelas (terdapat peta wisata atau aplikasi penunjuk destinasi wisata atau *tour guide*), kemudahan dalam mengakses suatu destinasi wisata sehingga dapat membuat wisatawan betah serta nyaman untuk tinggal. Hal tersebut bertujuan agar wisatawan bisa melakukan kunjungan secara santai, memiliki perasaan senang dan kemudian hari mempunyai niat untuk berkunjung kembali.

(3) Daerah pariwisata wajib memiliki *something to buy*. Suatu daerah wisata wajib memiliki ciri khas unik, baik dalam bentuk barang atau jasa yang dapat dijual kepada para wisatawan, sehingga dapat menarik minat para wisatawan untuk melakukan kunjungan serta berbelanja. Pemilik daerah wisata dapat menjual beragam *souvenir*, makanan tradisional (kuliner), maupun kerajinan daerah yang

khas sehingga dapat dijadikan oleh oleh, kemudian oleh oleh tersebut dapat menjadi kenangan yang dapat dibawa pulang ke tempat asal masing masing wisatawan.

Menurut WTO (1998) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah suatu upaya demi memenuhi kebutuhan para wisatawan yang hadir, sembari melakukan perlindungan serta peningkatan peluang untuk masa depan pembangunan pariwisata. Pada tahun 2004, Organisasi Pariwisata Dunia menambahkan bahwa, untuk mencapai pariwisata berkelanjutan, maka membutuhkan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pemantauan konstan terhadap dampak, memperkenalkan tindakan pencegahan dan korektif, yang diperlukan kapan pun pada saat dibutuhkan.

